

Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora

ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 18 (2), 2020, pp. 243-286

DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164>

Submit: 08/12/2020 Review: 26/12/2020 Publish: 31/12/2020

**MEMBINCANG PROSES ISLAMISASI DI KAWASAN
KALIMANTAN DARI BERBAGAI TEORI****Rahmadi**

UIN Antasari, Banjarmasin

rahmadi@uin-antasari.ac.id

Abstract: *This study discusses four issues related to the Islamization in Kalimantan, namely the origin of the arrival of Islam, the period of the arrival of Islam, the spreader of Islam, and the channels of Islamization. These four problems are studied using a historical approach by analyzing relevant information from various sources. This study concluded that the Islamization in Kalimantan led to an Arab theory, namely that Islam came to this area directly brought by Arabs themselves from the Middle East, both by traders and professional preachers (ulama or Sufi). Furthermore, the Islamization period of the Kalimantan region is divided into four phases, namely the arrival phase in the 7th to 10th centuries; the phase of formation of the Muslim community in the 11th to 15th centuries; the great wave phase of coastal Islamization and the formation of Islamic empires in the 16th to early 17th centuries; and the phase of Islamization from the coast to the interior that occurred in the 17th to 19th centuries. The carriers of Islam at the arrival stage (7th to 12th centuries) were traders, and at the development stage (13th to 17th centuries) were brought by professional preachers (wandering Sufi scholars). Finally, Islamization in Kalimantan was carried out using the channels of da'wah, politics, trade, marriage, and education.*

Keyword: *Kalimantan; the Theories of Islamization; The Spreaders of Islam; The Channels of Islamization*

Abstrak: *Kajian ini membahas empat masalah terkait islamisasi kawasan Kalimantan, yaitu asal kedatangan Islam, masa kedatangan Islam, pembawa Islam dan saluran Islamisasi. Keempat masalah ini dikaji menggunakan pendekatan sejarah dengan melakukan analisis terhadap informasi yang relevant dalam berbagai sumber sejarah. Kajian ini menghasilkan simpulan bahwa Islamisasi di kawasan Kalimantan mengarah ke teori Arab, yakni Islam datang ke kawasan ini dibawa langsung oleh orang Arab sendiri dari Timur Tengah baik oleh pedagang maupun pendakwah profesional (ulama atau sufi). Selanjutnya, periodisasi islamisasi kawasan Kalimantan terjadi dalam empat fase, yaitu fase kedatangan pada abad ke-7 hingga abad ke-10, fase pembentukan komunitas muslim pada abad ke-11 hingga 15, fase gelombang besar islamisasi pesisir dan pembentukan kerajaan Islam pada abad ke-16 hingga awal abad ke-17, dan fase islamisasi dari pesisir ke pedalaman yang terjadi pada abad ke-17 hingga abad ke-19. Adapun pembawa Islam pada tahap kedatangan (abad ke-7 hingga 12) adalah para pedagang dan pada tahap perkembangan (abad ke-13 hingga 17) dibawa oleh para pendakwah profesional (ulama sufi pengembara). Terakhir, islamisasi di Kalimantan dilakukan melalui saluran dakwah, politik, perdagangan, perkawinan, dan pendidikan.*

Kata kunci: *Kalimantan, Teori Islamisasi, Pembawa Islam, Saluran Islamisasi*

Pendahuluan

Diskusi dan perdebatan di kalangan ahli sejarah mengenai islamisasi di Nusantara menurut Azyumardi Azra secara umum terkait mengenai tiga masalah pokok, yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya.¹ Perdebatan masalah pertama menyangkut pertanyaan apakah Islam yang datang ke Nusantara itu dibawa langsung dari Arabia, India atau Persia, atau bahkan dari China. Perdebatan masalah kedua terkait apakah pembawa Islam itu adalah para pedagang, pendakwah profesional atau para sufi pengembara. Perdebatan masalah ketiga menyangkut masa kedatangan Islam ke Nusantara apakah di abad ke-7 atau di abad ke-13. Banyak ahli dan peminat sejarah Islam di Indonesia menerima teori bahwa Islam dibawa langsung dari Arabia, dibawa oleh pendakwah profesional atau sufi pengembara, dan masuk secara bertahap sejak dari abad ke-7 M. Mereka juga sepakat bahwa wilayah pertama yang mengalami islamisasi adalah wilayah Nusantara bagian barat, yaitu Pulau Sumatera.

Wilayah Nusantara yang mengalami islamisasi sebagaimana wilayah lainnya adalah pulau Kalimantan. Kawasan ini perlu dikemukakan untuk mendiskusikan mengenai asal, pembawa dan masa Islam memasuki wilayah ini. Jika di Sumatera terdapat komunitas Muslim pada abad ke-7 di Baros, dan di Jawa Timur (Gresik) ada makam Fatimah binti Maimun (abad ke-11), maka sangat mungkin bahwa Islam juga telah hadir di kawasan Kalimantan pada kisaran abad ke-7 hingga abad ke-11 itu mengingat posisinya yang berada di pelintasan rute pelayaran dan rute perdagangan. Sejumlah sumber menunjukkan bahwa Islam masuk ke kawasan ini pada abad ke-16 dan 17 yang mengesankan bahwa Islam lebih lambat masuk ke wilayah ini dibanding wilayah lainnya seperti pulau Sumatera dan Jawa. Islamisasi di wilayah ini juga dikesankan sebagai bentuk islamisasi politik, yaitu pengislaman raja yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Namun ada indikasi bahwa Islam telah berada di wilayah ini dan terdapat komunitas Muslim sebelum abad ke-16.

Ada sejumlah kesulitan yang dihadapi ketika ingin melacak jejak historis islamisasi di kawasan Kalimantan. Kesulitan semacam ini barangkali juga dialami oleh kawasan lainnya. Pertama, sulit menemukan sumber-sumber tertulis tentang islamisasi di sejumlah daerah di kawasan Kalimantan yang berasal dari masa-masa awal islamisasi. Sumber-sumber yang ada berupa hikayat dan salasilah masih bercampur dengan kisah-kisah mitologi dan legenda yang cukup sulit dipisah dari fakta historis. Kedua, bukti-bukti arkeologis yang bisa menjadi penanda kehadiran Islam juga masih terbatas. Keterbatasan sumber historis ini membuat spekulasi-spekulasi sejarah di kalangan peneliti dan para ahli tidak terhindarkan. Meski ada kesulitan semacam itu, beberapa hasil riset dan analisis sejarah dari sejumlah sarjana dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk menggambarkan dan menganalisis Islamisasi di kawasan ini.

¹Azyumardi Azra, *Jaringan ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*: *Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 2.

Metode

Kajian ini membahas empat masalah terkait Islamisasi di kawasan Kalimantan, yaitu asal kedatangan Islam, masa kedatangan Islam, pembawa Islam dan saluran Islamisasi. Jenis kajian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode studi literatur dan pendekatan sejarah. Literatur yang menjadi sumber utama kajian ini adalah bahan pustaka termasuk artikel jurnal yang membahas tentang sejarah Islam di Kalimantan Islam dan ditambah dengan literatur sejarah Islam Nusantara yang relevansi dengan kajian ini sebagai bahan pelengkap. Analisis dilakukan dengan mendiskusikan dan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya untuk menghasilkan sajian, interpretasi dan simpulan terkait sejarah islamisasi di kawasan Kalimantan.

Pembahasan

Asal kedatangan Islam ke Kalimantan

Berdasarkan sejumlah teori Islamisasi Nusantara, sejumlah pakar mengemukakan bahwa Islam datang dari berbagai wilayah yang berhubungan dengan rute perdagangan internasional yang telah ada pada abad ke-7 M. Setidaknya ada 4 teori mengenai asal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara, yaitu Teori Arab, Teori India, Teori Persia, dan Teori China.² Menurut Azra, teori India banyak didukung oleh sejumlah sarjana Belanda. Fijnappel misalnya mengemukakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara dari Gujarat dan Malabar oleh imigran Arab yang pindah ke India. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari anak benua India yang dibawa oleh pedagang Muslim Deccan ke Nusantara, melalui jalur perdagangan. Moquette juga berkesimpulan bahwa Islam dibawa dari Gujarat berdasarkan kemiripan batu nisan di Pasai dan Gresik dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Selain sarjana Belanda, adapula sarjana lain yang mendukung teori India, yaitu Fatimi. Berbeda dengan ketiga sarjana Belanda sebelumnya, meski sama berkesimpulan bahwa Islam datang dari India, Fatimi mengklaim bahwa Islam di Nusantara berasal dari Bengal (sekarang Bangladesh). Morisson tidak setuju dengan teori Gujarat maupun Bengal, menurutnya Islam di Nusantara berasal dari Coromandel yang disebarkan oleh pedagang muslim pada akhir abad ke-13. Sementara Arnold sejalan dengan Morisson bahwa Islam berasal dari Coromandel dan Malabar, tetapi ia menambahkan bahwa Coromandel bukan satu-satunya asal Islam, tetapi Islam juga dibawa langsung dari Arabia.³

²Tentang perdebatan mengenai teori-teori ini antara *insider* dan *outsider* dapat dilihat pada: Faizal Amin and Rifki Abror Ananda, "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018): 67–100, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>. Adapula versi lain yang dikemukakan oleh Asfiati, ia mencatat 5 teori, yaitu teori anak benua India, teori Benggali, teori Arab, Teori Persia dan teori Turki. Lihat, Asfiati Asfiati, "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia: Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada," *THARIQAH ILMLAH: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2014): 16–29. Asfiati tidak memasukkan teori China dan mengemukakan teori Turki yang berasal dari Martin van Bruinessen, teori ini tidak terlalu populer dalam kajian islamisasi Nusantara.

³Azra, *Jaringan ulama*, 2–6.

Teori Arab didukung oleh sejumlah sarjana Barat dan banyak disepakati oleh sarjana dan sejarawan muslim di Indonesia. Sejumlah sarjana berkesimpulan bahwa agama Islam berasal dari Arabia, langsung dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Teori ini dipegang oleh Crawford, meski ia juga mengakui peran India dalam hal ini. Keizer berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar kesamaan mazhab. Niemann dan de Hollander berpendapat Islam berasal dari Hadramaut. Al-Attas merupakan pembela paling gigih teori Arab dan menentang teori India. Al-Attas melihat bahwa tidak ada satupun literatur Islam sebelum abad ke-17 di Nusantara yang dihasilkan oleh penulis muslim India, tetapi berasal dari orang Arab dan Persia. Jika dilihat dari nama dan gelar pembawa pertama Islam ke Nusantara menunjukkan bahwa mereka adalah orang Arab atau Arab-Persia.⁴

Teori Persia menunjukkan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara dibawa dari Persia, bukan dari India atau Arab. Teori ini didukung oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat. Menurut Nor Huda, teori ini didasarkan pada pengaruh unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah, seperti peringatan hari Asyura (10 Muharram) di beberapa daerah di Nusantara. Bukti berikutnya adalah unsur pengaruh sufi Persia seperti ajaran *wahdat al-wujud* dari al-Hallaj yang mempengaruhi Syekh Siti Jenar.⁵

Selain teori Arab, India, dan Persia, adalah teori yang dikemukakan oleh para ahli sejarah terkait Islamisasi Nusantara yaitu teori China. Terkait teori ini, di antara sarjana yang mengemukakan tentang pengaruh dan peranan China dalam islamisasi Nusantara adalah H.J. de Graaf. Dia menyunting beberapa naskah Melayu yang menunjukkan bahwa beberapa tokoh muslim Nusantara merupakan keturunan China, seperti Sunan Ampel (Bong Swi Hoo) dan Raden Fatah (Jin Bun). Slamet Muljana (sejarawan Indonesia) mendukung informasi ini. Demikian pula dengan Denys Lombard turut memperkuat teori ini. Menurutnya, China memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bangsa Indonesia seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya.⁶

Jika teori-teori di atas digunakan untuk menganalisis islamisasi di Kalimantan, salah satu yang bisa digunakan adalah mengidentifikasi nama dan asal penyebar Islam di kawasan ini. Dalam historiografi lokal dan sebaran makam penyebar Islam di Kalimantan ditemukan adanya sejumlah nama pendakwah awal yang terkenal di kalangan masyarakat Kalimantan. Di antaranya adalah Syaikh Husein (Tok Mangku) di Kalimantan Barat, Kyai Gede di Kalimantan Tengah, Sunan Ampel dan Khatib Dayan di Kalimantan Selatan, Syarif Karim al-Makhdum, Tuan Tunggang Parangan

⁴Azra, 7–8.

⁵Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 6–7.

⁶Huda, 7–8. Namun teori China dengan mendasarkan pada penafsiran adanya nama-nama China dari ulama dan penguasa pada penulisan kronik China seperti Kronik Klenteng Sam Po Kong dikritik oleh Suryanegara. Menurutnya, budaya pemberian nama China bagi nama orang dan tempat non-China merupakan budaya penulisan di kalangan bangsa China. Orang yang diberi nama China belum tentu orang China atau keturunan China. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2013), 100–101.

dan Dato ri Bandang di Kalimantan Timur, dan Sayid Ahmad Maghribi di Kalimantan Utara.

Sejumlah nama pendakwah atau ulama yang disebut di atas ada yang diidentifikasi sebagai orang Arab adapula yang masih diperdebatkan asal-usulnya. Khatib Dayan masih dipersoalkan apakah merupakan orang Arab atau bukan. Setidaknya ada dua nama yang disandarkan kepadanya sebagai nama aslinya, yaitu Sayyid Abdurrahman dan Syekh Syarif Hidayatullah al-Idrus. Nama terakhir inilah yang tertulis di makamnya. Sosok Kyai Gede juga merupakan figur yang diperselisihkan asal-usulnya, apakah dia orang Jawa, Arab atau berasal dari penduduk lokal. Dato Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan pendakwah asal Sumatera yang berdakwah ke Makassar dan Kutai Kartanegara, diidentifikasi sebagai orang yang berasal dari Sumatera (Minangkabau). Tetapi terdapat versi lain bahwa Tuan Tunggang Parangan adalah ulama yang berasal dari Arab (Yaman, Hadramawt). Syaikh Husin disebut berasal dari Arab (Makkah). Makamnya diklaim oleh masyarakat berada di Dusun Sungai Mengkuang Desa Pangkalan Buton Sukadana. Makam itu disebut makam Tok Mangku yang oleh masyarakat disematkan ke Syaikh Husin, meski ada versi lain yang memperkirakan bahwa makam Tok Mangku adalah makam dari Raja Sukadana. Syaikh Husin adalah penyebar Islam di Sukadana yang datang ke wilayah itu pada masa kekuasaan Giri Kesuma atau Panembahan Sorgi (1590-1609). Said Ahmad Maghribi kemungkinan besar adalah orang Arab yang berasal dari Maroko (Afrika Barat) jika dilihat dari gelar di belakang namanya. Ia berdakwah di Tana Tidung dan Bulungan sekitar abad ke-17 dan 18. Pada makam Raja Tanjung Pura di Ketapang terdapat pula makam ulama yang berasal dari Arab yang bernama Syekh Maghribi (w. 1822 M) yang menjadi ulama keraton pada abad ke-18 M hingga awal abad ke-19. Adanya dua makam dengan gelar al-Maghribi di belakang nama mereka mengindikasikan bahwa ada sekelompok ulama Arab berasal dari Maroko yang datang berdakwah ke Kalimantan.

Pada abad ke-17 hingga 19 terdapat sejumlah ulama Arab atau keturunan Arab berdatangan ke wilayah Kalimantan yang diidentifikasi berasal dari Arab yang makamnya tersebar di kawasan Kalimantan. Di Kalimantan Barat misalnya ada Habib Syarif Husein al-Qadrie berasal dari Arab (Hadramaut) yang datang berdakwah ke daerah Matan dan Mempawah.⁷ Nama berikutnya adalah Sayyid Syarif Idrus bin Abdurrahman al-Idrus dari Tarim Hadhramaut, seorang ulama yang kemudian menjadi raja Kubu.⁸ Di Kalimantan Utara, berdasarkan hasil survei arkeologis Notosusanto, di daerah Bulungan dan Tana Tidung terdapat sejumlah makam ulama yang rata-rata jika dilihat dari nama marga di belakang namanya merupakan keturunan Rasulullah yang berasal dari Yaman (Tarim, Hadramaut), seperti makam

⁷Hermansyah Hermansyah, *Pengembangan Islam Di Pedalaman Kalimantan; Biografi H. Ahmad HAB* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), 12–13.

⁸Luqman Abdul Jabbar, *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), 41–42.

Ali Idrus, Said Abdullah Bilfaqih, Syekh Muhammad al-Marjak, Syekh Muhammad al-Idrus, Habib Sayyid Alwi bin Syekh bin Alwi alkaf.⁹

Meski ada ketidakjelasan mengenai asal-usul pada sebagian kecil nama ulama pendakwah Islam, namun secara umum mereka diidentifikasi sebagai orang Arab atau setidaknya keturunan Arab. Karena itu, islamisasi di kawasan Kalimantan dilakukan oleh bangsa Arab sendiri tidak bisa dipungkiri. Hal ini diperkuat dengan aktivitas perdagangan bangsa Arab yang telah berlangsung pada abad ke-7 ke wilayah Nusantara termasuk Kalimantan, mengingat rute perdagangan internasional dari Timur Tengah hingga ke China sebagaimana disebutkan oleh Uka Tjandrasmita mengikuti rute pelayaran dan perdagangan dari Arab-Persia-India-dunia Melayu-Tiongkok.¹⁰ Para pedagang Arab itu biasanya singgah di sejumlah pelabuhan untuk berdagang. Salah satu rute yang mereka lalui menuju Tiongkok adalah melewati wilayah Brunei. Dalam beberapa catatan, disebutkan bahwa kedatangan Islam di Brunei secara arkeologis dibuktikan telah terjadi pada abad ke-11. Bukti arkeologis itu seperti yang ditunjukkan oleh Uka Tjandrasmita adalah batu nisan putri Sultan Abdul Majid bin Sultan Muhammad Shah tertanggal 440 H atau 1048 M. Menurut Uka, penyebaran Islam di wilayah Brunei ini merupakan tanggung jawab utama para pedagang Arab dan Persia.¹¹ Dengan demikian, Islamisasi di pulau Kalimantan telah terjadi setidaknya pada abad ke-11. Tidak mengherankan jika kemudian Kesultanan Brunei berupaya melebarkan Islamisasi, salah satu contohnya adalah upaya Islamisasi melalui jalur politik dan perkawinan yang dilakukan oleh Raja Tengah dari Brunei (Raja Serawak) di wilayah Sukadana dan Sambas Kalimantan Barat.

Di Kalimantan Selatan, Khatib Dayyan, muballigh utusan Demak, dalam buku *Sejarah Banjar* dispekulasikan sebagai orang Arab atau keturunan Arab bernama Sayyid Abdurrahman.¹² Sementara di makamnya di kompleks pemakaman Sultan Suriansyah di Kampung Kuin Banjarmasin tertulis Syekh Syarif Hidayatullah al-Idrus Khatib Dayan) yang diklaim sebagai keturunan Sunan Gunung Jati. Dia mengislamkan Raja Banjar pertama yaitu Sultan Suriansyah dan menyebarkan Islam hingga ke daerah Paser. Di Kalimantan Timur, Tuan Tunggang Parangan, ulama yang berhasil mengislamkan raja Kutai Kartanegara, yaitu Raja Makota (Aji Mahkota), dalam salah satu versi, ia diklaim sebagai ulama yang berasal dari Arab (Yaman, Hadramaut). Di makam Tuan Tunggang Parangan di Kutai Lama Kecamatan Anggana tertulis namanya sebagai Habib Hasim bin Musaiyah. Namun ada pula versi lain, Astiti menyebutkan nama Sayyid Sayyid Abdurrahman al-Aidrus (Sayyid Muhammad bin Abu Bakar al-Wasyak).¹³ Di Kalimantan Utara, di daerah Bulungan, terdapat makam ulama yang bernama Sayyid Ahmad Maghribi di Salim Batu. Ulama ini diklaim sebagai orang Arab yang datang ke wilayah Bulungan untuk menyebarkan

⁹Hermansyah, *Pengembangan Islam Di Pedalaman Kalimantan; Biografi H. Ahmad HAB*, 12–13.

¹⁰Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 21.

¹¹Tjandrasmita, 25.

¹²M. Suriansyah Ideham, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007), 95.

¹³Ni Komang Ayu Astiti, *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII dalam Pembangunan Pariwisata Daerah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 88–89.

Islam pada abad ke-17. Nama Maghribi diujung namanya meingindikasikan bahwa ia adalah orang Arab yang berasal dari Maroko.

Paparan di atas menunjukkan bahwa Islamisasi di Kalimantan secara umum mengarah pada teori Arab. Namun teori Arab bukan satu-satunya. Teori lain seperti teori China dan teori Persia juga memiliki kontribusi. Orang China yang diidentikkan dengan muslim Hanafi telah bermukim dan membentuk komunitas muslim di wilayah Brunei pada abad ke-13 dan Sambas pada awal abad ke-15. Teori Persia dan India tidak bisa pula diabaikan. Tidak menutup kemungkinan adanya orang Persia dan India yang terlibat di dalam proses awal islamisasi mengingat keterlibatan mereka dalam perdagangan internasional di wilayah Nusantara termasuk di Kalimantan. Di antara indikasi adanya pengaruh Persia di Kalimantan adalah adanya gelar “syah” pada gelar raja seperti pada nama Sultan Suriansyah dan tradisi 10 Muharram (peringatan Asyura). Indikasi lainnya adalah para makhdum yang diidentifikasi sebagai ulama sufi yang mengembara dari Bangdad, Iran dan India menuju Asia Tenggara dan ada yang singgah berdakwah di Berau pada abad ke-14 bisa jadi ada yang merupakan ulama yang berasal dari Persia dan India. Hal ini dimungkinkan karena seperti yang dikemukakan oleh Lukman Hakim bahwa sufi pengembara termasuk dari India dan Persia banyak yang berdatangan ke Nusantara pada akhir abad ke-12.¹⁴

Faktor lain yang tidak boleh diabaikan dalam proses islamisasi di kawasan Kalimantan adalah faktor regional. Pulau Kalimantan telah dikelilingi oleh kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara pada abad ke-15 hingga 17. Di utara ada Kesultanan Brunei dan Sarawak, di selatan ada Kesultanan Demak dengan pengaruh Wali Songonya, di bagian barat ada sejumlah Kesultanan di Sumatera seperti Kesultanan Kesultanan Aceh dan Kesultanan Palembang, di barat laut ada Kesultanan Malaka dan Kesultanan Johor, di barat daya ada Kesultanan Banten, dan di timur ada Kesultanan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan, dan adapula Kesultanan Sulu (Filipina) di arah Timur Laut. Adanya ‘kepungan’ beberapa kesultanan ini tentu berpengaruh dan memiliki andil terhadap akselerasi islamisasi dan peralihan kerajaan dari bercorak Hindu-Buddha ke kerajaan bercorak Islam di kawasan Kalimantan. Contohnya adalah Kesultanan Brunei memiliki kontribusi dalam islamisasi di Sambas (Kalimantan Barat) dan Bulungan (Kalimantan Utara) melalui Raja Tengah, Raden Sulaiman dan Dato Mencang. Kesultanan Demak memiliki kontribusi dalam islamisasi di Kalimantan Selatan (Banjarmasin) dan Kalimantan Tengah (Kotawaringin) melalui Khatib Dayyan dan Kyai Gede. Kesultanan Sulu memiliki kontribusi dalam islamisasi di wilayah Kalimantan Utara terutama masyarakat Tidung melalui Dato Raja Laut (Abdurrasyid) dari Sulu (Filipina Selatan).

Masa Kedatangan dan Perkembangan Islam

Diskusi mengenai kapan Nusantara mengalami proses Islamisasi pada tahap awal memunculkan dua pandangan kelompok sarjana. Kelompok pertama

¹⁴Lukman Hakim, “Napak Tilas Warisan Sufi Persia di Nusantara,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 11, 2015): 19, <https://doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4103>.

berpendapat bahwa Islam masuk telah ke Nusantara pada abad ke-7 M dan kelompok kedua berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13. Untuk menjembatani dua kelompok yang berbeda ini, muncullah kelompok ketiga yang berupaya melakukan kompromi terhadap kedua pendapat itu untuk mengakomodasi keduanya. Menurut Nor Huda, abad ke-7 M merupakan fase atau tahap kedatangan Islam dan abad ke-13 dipandang sebagai fase penyebaran dan terbentuknya masyarakat muslim. Uka Tjandrasasmita yang dikutip Nor Huda menunjukkan bahwa sebelum abad ke-13 merupakan fase Islamisasi dan abad ke-13 merupakan masa pertumbuhan Islam dalam bentuk kerajaan Islam. Selain itu, Nor Huda juga mengemukakan tiga fase Islamisasi dari Hasan Muarif Ambary, yaitu (1) fase kehadiran pedagang Muslim (sekitar abad 7 – 11 M), (2) fase terbentuknya kerajaan Islam (abad ke-13 hingga 16 M), dan (3) fase pelebagaan Islam (setelah abad ke-16 M).¹⁵

Ada beberapa bukti yang dapat dikemukakan bahwa Islam telah hadir di Nusantara pada abad ke-7. Terkait bukti ini Ahmad Mansur Suryanegara menunjukkan beberapa data. Pertama, kitab *Nukhbah ad-Dabr* yang ditulis oleh Syaikh Syamsuddin ad-Dimasqiy atau populer dikenal dengan nama Syaikh Rabwah yang berisi penjelasan bahwa para pedagang Arab telah memasuki wilayah Nusantara pada masa Khalifah Utsman bin Affan (644-656 M). Kedua, terdapat pula berita China yang menyebutkan bahwa terjadi 32 kali utusan niaga khalifah ke China yang menurut Suryanegara kesemuanya terjadi pada masa khulafa` ar-Rasyidin (632-661 M) melalui kepulauan Nusantara sebagai rute yang mudah untuk sampai ke China.¹⁶ Ketiga, berdasarkan berita China dari Dinasti Tang (618-907 M), J.C. van Leur dan Thomas W. Arnold menyebutkan bahwa telah ada sejumlah pedagang Arab yang menetap di pantai Barat Sumatera pada tahun 674 M. Menurut Suryanegara, tempat pemukiman Arab ini adalah Baros, Tapanuli, mengingat di tempat ini terdapat makam seorang ulama yang bernama Syaikh Mukaidin yang bertuliskan angka 48 H (670 M). Keempat, adalah makam Syekh Mukaidin yang telah disebut di atas yang berangkat tahun 670 M (abad ke-8). Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa Islam telah hadir di Nusantara pada abad ke-7. Suryanegara memperkirakan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara bagian barat (Sumatera) pada abad ke-7 (abad ke-1 Hijriyah) dan Nusantara bagian tengah pada abad ke-8 abad ke-2 Hijriyah).¹⁷ Bukti lain dikemukakan oleh Azra, yaitu catatan dalam kitab *'Aja'ib al-Hind* (ditulis tahun 1000 M) karya Buzurg ar-Ramhurmuziy menunjukkan adanya kunjungan para pedagang muslim ke kerajaan Zabaj (Sriwijaya).¹⁸

Memperhatikan data dan informasi di atas maka apa yang dikemukakan oleh Ahmad Basuni dalam bukunya *Nur Islam di Kalimantan Selatan* bahwa Islam telah datang ke Kalimantan pada abad ke-7 atau pada awal abad ke-8 memiliki landasan

¹⁵Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, 5–6.

¹⁶Suryanegara, *Api Sejarah*, 105–6.

¹⁷Suryanegara, 105–6.

¹⁸Azra, *Jaringan ulama*, 7.

sejarah.¹⁹ Jika mengacu pada analisis Suryanegara, maka dapat diperkirakan bahwa masa kedatangan Islam pada tahap awal ke Kalimantan dimungkinkan terjadi pada abad ke-7 atau setidaknya pada abad ke-8 M. Fase abad ke-7 dan 8 ini merupakan fase kedatangan pedagang muslim dan utusan niaga yang dapat diperkirakan juga singgah di kawasan Kalimantan terutama di bagian barat laut dan utara Kalimantan yang dekat dengan selat Malaka dan berhadapan langsung dengan Laut China Selatan yang menjadi jalur pelayaran perdagangan Arabia-India-China.

Menurut Basuni, Islam mulai tersebar di kalangan penduduk lokal pada abad ke-10. Kemungkinan berikutnya, menurutnya, Islam masuk ke Kalimantan sekitar tahun 1250 M (abad ke-13) dan berkembang pesat setelah abad ke-16.²⁰ Penyebaran Islam di kalangan penduduk Kalimantan mulai pada abad ke-10, sebagaimana disebutkan oleh Basuni, ditopang oleh adanya bukti arkeologis yang ditunjukkan oleh Uka Tjandrasasmita, yaitu batu nisan putri Sultan Abdul Majid bin Sultan Muhammad Shah tertanggal 440 H atau 1048 M. yang berada di pekuburan muslim di Bandar Seri Begawan.²¹ Meskipun angka di makam tersebut menunjukkan abad ke-11, tetapi angka itu juga dapat dijadikan indikasi kuat adanya pemukiman muslim yang telah terbentuk pada abad ke-10. Apalagi makam itu disebut anak dari seorang sultan yang menunjukkan bahwa telah ada kerajaan Islam yang berdiri di wilayah itu.

Jika menggunakan versi Ahmad Basuni ini, maka dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam di Kalimantan berlangsung pada abad ke-7 hingga ke-10, Islam kemudian mulai diterima dan dianut oleh penduduk Kalimantan pada abad ke-11 hingga 15, kemudian Islam mulai berkembang pesat dan diterima secara masif mulai pada abad ke-16. Untuk abad ke-13 hingga 15 terdapat beberapa bukti dan analisis yang dapat dikemukakan. Pertama, Uka Tjandrasasmita menunjukkan adanya pekuburan China muslim di Rongas Bandar Seri Begawan, yang salah satunya terdapat nisan China muslim yang bernama Tuan Pu Kung Chih Mu yang berangkat tahun 1264 M (abad ke-13).²² Kedua, Musni Umberan, dkk. dalam buku *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* menyebutkan bahwa Islam telah hadir di Kerajaan Tanjung Pura pada abad ke-13. Di wilayah kerajaan Tanjung Pura terdapat kuburan tua di Desa Negeri Baru yang nisannya bertuliskan huruf Arab disertai tulisan berhuruf Jawa kuno dan bertahun Saka.²³ Oleh masyarakat makam ini disebut sebagai makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan. Di Makam Keramat Tujuh yang berada di Desa Negeri Baru Benua Kayong (Ketapang) terdapat beberapa nisan dari batu andesit, yang memiliki inskripsi Arab, aksara Jawa kuno berangkat tahun Saka 1363 Saka (1441 M) dan adapula bertahun 1350 (1428 M) atau 1340 Saka (1418 M). Di Makam Keramat Sembilan bentuk nisannya sama, ada tulisan tahun Saka yaitu

¹⁹Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan: sejarah masuknya Islam di Kalimantan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 7.

²⁰Basuni, 8.

²¹Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, 19–20.

²²Tjandrasasmita, 20.

²³Musni Umberan, *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994), 16–17.

1359 dan 1345 serta ada tulisan ayat Al-Quran. Bukti ini menunjukkan bahwa agama Islam telah menjadi agama sebagian penduduk Ketapang (Tanjung Pura) pada awal abad ke-15.²⁴ Dari sini dapat ditarik ke belakang bahwa keberadaan pemukim muslim itu sangat dimungkinkan telah terbentuk pada abad ke-14 atau jika ditarik lebih jauh mulai terbentuk pada abad ke-13.

Bukti berikutnya terkait eksistensi pemukiman muslim di Kalimantan pada abad ke-15 adalah pemukiman China muslim di Sambas. Menurut Moh. Salim Haitami, dkk., Islam datang pertama kali masuk ke Sambas dibawa oleh orang China pada abad ke-15. Pada tahun 1407 telah berdiri komunitas China muslim yang disebut dengan Muslim Hanafi. Berikutnya pada tahun 1463 sejumlah China Muslim anak buah dari Laksamana Cheng Ho juga memilih bermukim di Kalimantan Barat.²⁵ Kehadiran pemukiman Muslim China di pesisir Kalimantan seperti Sambas pada awal abad ke-15 tidaklah mengherankan karena di Brunei kehadiran pemukiman Muslim China sudah ada pada abad ke-13 yang ditandai dengan adanya pemakaman mereka di wilayah itu. Informasi ini memperkuat bukti sebelumnya, bahwa telah ada pemukiman muslim pada awal abad ke-15 di Kalimantan bagian barat, bahkan data dari Haitami dkk., ini memiliki angka tahun lebih awal dari angka tahun Makam Keramat Tujuh.

Di bagian selatan Kalimantan, komunitas muslim telah terbentuk pada awal abad ke-14. Ahmad Basuni mengajukan spekuasi historis bahwa diperkirakan pada tahun 1400 hingga 1500-1525 pemeluk Islam sudah memiliki pemerintahan darurat.²⁶ Spekulasi ini didukung oleh tim penulis buku *Sejarah Banjar*. Menurut mereka Islamisasi di Kalimantan Selatan terjadi pada permulaan abad ke-15, yakni sebelum terbentuknya kerajaan Banjar. Perkiraan ini didasari pada pandangan bahwa pembentukan kerajaan Islam mesti didahului pembentukan masyarakat muslim terlebih dahulu. Salah satu bukti yang dijadikan dasar adalah surat Pangeran Samudera kepada raja Demak yang ditulis dalam format aksara Arab-Melayu. Bukti ini menunjukkan bahwa proses pembentukan masyarakat muslim telah lama terjadi di Banjarmasin, karena untuk membentuk masyarakat muslim yang memiliki kepandaian membaca dan menulis Arab membutuhkan waktu yang tidak singkat.²⁷

Yusliani Noor bahkan menarik ke abad yang lebih awal, yaitu abad ke-14. Menurutnya, ada proses yang lebih awal yang menunjukkan indikasi bahwa komunitas muslim dan dakwah Islam telah berkembang pada abad ke-14 dan 15 di Kalimantan Selatan. Beberapa indikator yang menjadi petunjuk itu adalah (1) adanya perdagangan internasional di Negara Daha yang didatangi oleh sejumlah pedagang termasuk pedagang muslim dan meningkatnya hubungan dagang antara Negara Daha

²⁴Bambang Sakti Wiku Atmojo, "Makam-Makam dan Candi di Negeri Baru dalam Perkembangan Sejarah Budaya di Kabupaten Ketapang," *Naditira Widya* 7, no. 2 (2013): 110–11, <https://doi.org/10.24832/nw.v7i2.95>.

²⁵Moh Haitami Salim, *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat* (Jakarta: Kerjasama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M), STAIN Pontianak, 2011), 27; 71.

²⁶Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, 8–9.

²⁷Ideham, *Sejarah Banjar*, 91.

dengan Giri yang dipimpin oleh Sunan Giri yang giat melaksanakan dakwah di Nusantara, (2) ada hikayat yang mengindikasikan bahwa Raden Sekar Sungsang adalah penguasa yang beragama Islam di tengah komunitas Hindu-Buddha, demikian pula anaknya yang bernama Raden Sira Panji Kusuma yang diindikasikan sebagai penguasa muslim di tengah komunitas Dayak Bakumpai, (3) adanya komunitas Oloh Masih (orang Melayu) yang diperkirakan sebagai komunitas muslim di Bandar Masih. Menurut Yusliani Noor, komunitas ini dipimpin oleh Patih Masih, seorang pedagang yang bermukim di Muara Banjar. Komunitas ini berdiam di Muara Barito sekitar Muara Sungai Kuin, kawasan Muhur, Balandean, Sarapat, Balitung, Alalak, Sungai Awang hingga kampung Melayu Laut. Ada dugaan bahwa mereka memiliki kaitan dengan jalur perdagangan Malaka atau bisa jadi berasal dari Malaka sehingga mereka mampu membentuk tatanan masyarakat yang teratur.²⁸

Tidak hanya itu, Analisis Yusliani Noor juga menunjukkan adanya indikasi bahwa etnik Bakumpai telah memeluk Islam sebelum terbentuknya Kerajaan atau Kesultanan Banjar. Indikasi yang memperlihatkan hal itu yaitu pengaruh Islam yang diperkirakan telah mencapai Muara Bahan, pelabuhan utama Nagara Daha, pada abad ke-14. Di wilayah ini ada Raden Sira Panji Kusuma yang diperkirakan oleh Yusliani Noor telah memeluk Islam karena ia adalah anak dari Raden Sekar Sungsang yang juga telah muslim menurut sejumlah peneliti. Raden Sira Panji Kusuma diberi wilayah di daerah yang dihuni oleh komunitas Dayak Ngaju. Daerah ini dengan komunitas Ngajunya berada di bawah kepemimpinan Raden Panji Kusuma yang membentuk komunitas baru yang disebut Bakumpai. Etnis Ngaju yang kemudian dikenal dengan nama Bakumpai ini diperkirakan telah menjadi muslim seperti Raden Panji Kusuma.²⁹

Islamisasi di daerah Berau menurut beberapa peneliti diperkirakan lebih awal dibanding daerah Kutai. Menurut Tarib Koestarta, Pada tahun 1380 seorang ulama bernama Makdum datang ke wilayah Kalimantan bagian utara dan Filipina bagian selatan (Kepulauan Sulu) untuk menyebarkan Islam. Setelah itu datang lagi ulama dari Minangkabau yang bernama Bagiunda Raja menyusul untuk menyebarkan Islam. Pada abad ke-15, yakni pada masa Aji Tumenggung Barani (Raja ke-6) pengaruh agama Islam semakin meluas dan kemudian agama ini menjadi agama resmi kerajaan Berau.³⁰ Data dari Koestarta dapat dilengkapi dari data Uka Tjandrasasmita yang menyebutkan bahwa ada kelompok yang disebut dengan kelompok Makhdum yang berasal dari keturunan imigran para sufi Baghdad yang keluar saat kehancuran Baghdad tahun 1258 menuju Iran dan India dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Asia Tenggara hingga mendarat di Sulu. Salah satu dari kelompok Makhdum ini adalah Syarif Karim al-Makhdum atau Syarif Awliya Karim al-Makhdum yang tiba di Sulu pada tahun 1380 M,³¹ Ulama inilah yang dimaksud oleh Koestarta sebagai

²⁸Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19* (Penerbit Ombak, 2016), 128–31.

²⁹Noor, 109.

³⁰Tarib Koestarta, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Kalimantan Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), 87.

³¹Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, 21; 26; Azra, *Jaringan ulama*, 10.

Makhdum yang menjadikan Berau sebagai wilayah dakwahnya. Sementara Raja Bagiunda dari berbagai sumber disebutkan merupakan keturunan Raja Pagaruyung, MInangkabau (Sumatera Barat) yang datang belakangan (sekitar 1400 M) daripada Karim Makhdum untuk berdakwah di Kepulauan Sulu, Zamboanga dan Basilan.³²

Dari data dari Koestarta yang dilengkapi oleh Tjandrasasmita, maka dapat ditegaskan bahwa Islam telah hadir pada abad ke-14 ke wilayah Berau yang saat itu di bawah kekuasaan Majapahit. Informasi ini juga dapat dijadikan indikasi bahwa pada abad ke-15 berikutnya telah terbentuk komunitas muslim di wilayah kerajaan ini sehingga mendorong terjadinya islamisasi kerajaan yang mungkin terjadi pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16.

Secara umum sejumlah literatur menunjukkan bahwa islamisasi massal penguasa dan rakyat Kutai Kartanegara terjadi pada masa kekuasaan Raja Makota pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17. Namun ada dugaan bahwa Islam sudah hadir dan telah membawa pengaruh di wilayah kerajaan ini. Di antara indikasi yang bisa dijadikan petunjuk adalah nama raja Kutai Kartanegara sebelumnya, yaitu Maharaja Sultan (1450-1500) dan Raja Mandarsyah (1500-1530). Menurut Ni Komang Ayu Astiti, mengutip Eisenberger, pengaruh Islam kemungkinan sudah ada pada masa pemerintahan kedua raja tersebut. Nama “Sultan” yang tercantum pada nama Maharaja Sultan jelas menunjukkan pengaruh Islam dari Arab, bukan dari agama Hindu. Demikian pula dengan kata “Syah” yang berada pada nama Mandarsyah menunjukkan pengaruh Persia, karena nama itu merupakan gelar raja Persia yang masuk Islam.³³ Nama mereka menimbulkan pertanyaan, apakah mereka adalah raja yang sudah memeluk Islam meskipun rakyatnya belum masuk Islam dan raja setelahnya kembali beragama Hindu? Jika mereka muslim berarti Islam sudah masuk pada abad ke-15 dan dianut oleh sejumlah orang walaupun dalam jumlah terbatas. Kalau pun tidak, maka nama “sultan” dan kata “syah” yang terdapat pada gelar raja Kutai menunjukkan adanya pengaruh Islam yang sekaligus menjadi penanda adanya komunitas Islam pada abad ke-15. Jika dihubungkan dengan kedatangan pendakwah Islam di Berau, patut diduga bahwa kelompok Makhdum terutama Sharif Karim al-Makhdum selain pernah berdakwah di Berau juga berdakwah di Kutai Kartanegara di Tepian Batu sebelum mereka menuju Sulu (Filipina).

Jika disebutkan sebelumnya bahwa fase kedatangan Islam di Kalimantan terjadi pada abad ke-7 hingga abad ke-10 dan masa pembentukan komunitas muslim atau perkampungan muslim pada abad ke-11 hingga abad ke-15, maka abad-abad berikutnya yaitu abad ke-16 hingga abad ke-18 merupakan gelombang besar islamisasi yang disertai dengan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di kawasan Kalimantan yang dimulai pada awal abad ke-16. Islamisasi abad ke-16 identik dengan islamisasi

³²A. Gafur, “Dinamika Muslim Moro Di Filipina Selatan Dan Gerakan Sparatis Abu Sayyaf,” *Sosial Budaya* 13, no. 2 (November 29, 2016): 177–78, <https://doi.org/10.24014/sb.v13i2.3539>; Saifullah Sa, “Umat Islam di Filipina Selatan: Sejarah, Perjuangan, dan Rekonsiliasi,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (September 3, 2008): 55–56, <https://doi.org/10.15642/islamica.2008.3.1.54-75>.

³³Astiti, *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII dalam Pembangunan Pariwisata Daerah*, 80.

raja yang kemudian diikuti secara massal oleh rakyatnya, meskipun sebelum islamisasi raja itu telah ada komunitas-komunitas muslim di wilayah kekuasaan raja.

Islamisasi raja di Kalimantan Barat dapat dilihat pada islamisasi di Sukadana. Menurut Muhammad Nur Hasan yang dikutip oleh Ajisman, Islam masuk ke wilayah Sukadana pada abad ke-16, yaitu pada masa kerajaan Hindu Sukadana yang kemudian beralih menjadi kerajaan Islam pada masa pemerintahan Panembahan Baruh. Panembahan Baruh dan rakyat Sukadana memeluk Islam pada masa itu.³⁴

Gelombang besar islamisasi di Kalimantan Selatan berkaitan erat dengan masuk Islamnya Pangeran Samudera atau Sultan Suriansyah dan berdirinya Kesultanan Banjar. Para peneliti sejarah berbeda pendapat dalam menetapkan kapan terjadinya peristiwa perubahan ini. Ada yang menyebut tahun 1520 M (*Encyclopaedie van Netherlands-indie*), 1526 (Idwar Saleh), dan 1595 (Dr. Eisenberger). Sementara Ahmad Basuni menyebutkan sejumlah angka tahun yaitu pada tahun 1520 atau 1525 (sebelum tahun 1527).³⁵ Yang banyak disepakati adalah tahun-tahun awal abad ke-16 sementara pendapat yang menyebut abad terakhir abad ke-16 (1595) banyak ditolak oleh pakar Sejarah di Kalimantan Selatan.

Gelombang Islamisasi pada abad ke-16 terjadi pula di wilayah Paser pada masa Kerajaan Sadurangas di bawah pemerintahan Ratu Sadurangas yang bernama Putri Dalam Petung. Proses awal islamisasi ini terjadi ketika pada tahun 1521 M kapal ekspedisi penyiari Islam dari Giri yang dipimpin oleh Abu Mansyur Indra Jaya dan didampingi oleh ulama Demak yang bernama Khatib Dayyan. Pada tahun 1530 Khatib Dayyan menikahkan Abu Mansyur Indra Jaya dengan Putri Dalam Petung secara Islam. Saat itu, Putri Petung telah masuk Islam sehingga tahun 1530 dapat disebut sebagai awal Islamisasi di kawasan itu melalui proses atau jalur pernikahan. Abu Mansyur Indra Jaya kemudian mendapat gelar sebagai Pangeran Indra Jaya Kusuma. Pada masa pemerintahan Aji Mas Pati Indra (1568-1607) anak dari Pangeran Indra Jaya Kusuma dengan Putri Dalam Petung, Kerajaan Paser sepenuhnya telah benuansa Islam. Apalagi pada tahun 1607 datang pula seorang ulama dari Kalimantan Barat, yaitu Sayyid Ahmad Khairuddin ke Kerajaan Paser dan menikahi putri dari Pangeran Indra Jaya Kusuma dan Putri Dalam Petung.³⁶

Islamisasi di Kutai, berdasarkan buku *Salasilah Kutai* yang ditulis oleh D, Adham, dilakukan oleh dua orang ulama yang bernama Tuan Tunggang Parangan dan Tuan ri Bandang dari Makassar. Kedua ulama ini berhasil mengislamkan Raja

³⁴Ajisman Ajisman, "Perkembangan Lembaga Agama Islam di Kotamadya Pontianak pada Akhir Abad Ke 20," *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 2, no. 1 (2016): 334, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v2i1.77>.

³⁵Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, 8–9.

³⁶Rusdi Effendi, "Mengenal Kerajaan Tanah Bumbu: Berporos Maritim (Sejarah Perkembangan Politik Wilayah Kesultanan Banjar Di Tenggara Kalimantan Selatan Abad 17 Sampai 19)," in *Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan (Awal Mula Dan Perkembangannya Sampai Masa Kerajaan)*, ed. Bambang Subiyakto (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM, 2020), 125–27.

Makota setelah raja kalah dalam adu ilmu kesaktian.³⁷ *Salasilah Kutai* mengisahkan bahwa Dato ri Bandang kembali ke Makassar sementara Tuan Tunggang Parangan tetap tinggal di Kutai Kartanegara. Ia mengajar agama pada raja dan pembesar istana lainnya, membangun langgar, memimpin akad nikah perkawinan Raja Makota, membangun masjid dan masih hidup ketika Sultan Aji di Langgar, anak dari Sultan Makota, berusia 14 tahun.³⁸

Menurut Ita Syamtasiyah peristiwa pengislaman ini terjadi pada akhir abad ke-16 (sekitar tahun 1575 M). Masuk Islamnya raja Makota membuat agama Islam segera menyebar ke sejumlah daerah, yaitu sepanjang daerah aliran Sungai Mahakam sampai ke Loa Bakung, ke utara sampai Kaniungan, Manumbar serta Sangkulirang, serta dilanjutkan ke sebelah selatan sampai ke Balikpapan. Kemudian pada awal abad ke-17 Sultan berikutnya, yaitu Aji di Langgar dan Aji Pangeran Sinom Panji Mendapa, kesultanan Kutai Kartanegara semakin kuat dan luas, apalagi dengan dikuasainya Kerajaan Kutai Martapura yang berada di daerah pedalaman pada tahun 1605. Kutai Martapura yang pada awal abad ke-17 masih bercorak Hindu mengalami keruntuhan dan kemudian digabung dengan Kesultanan Kutai Kartanegara.³⁹ Jika tahun 1575 sebagaimana yang dikemukakan Syamtasiyah tepat, maka bisa diduga kuat bahwa islamisasi raja Kutai lebih dahulu daripada islamisasi raja Makassar. Menurut Ahmad Sewang, islamisasi raja Gowa terjadi antara tahun 1603-1607.⁴⁰ Dengan demikian, Tuan Tunggang Parangan dan Dato ri Bandang datang ke Kutai bukan sebagai utusan raja Gowa untuk berdakwah karena Makassar saat itu belum bisa diislamkan, tetapi Kutai memang menjadi sasaran dakwah mereka dengan target utama mengislamkan raja Kutai sebagaimana target mereka untuk mengislamkan raja Gowa.

Menurut Murjani, islamisasi di Kalimantan Timur pada umumnya merujuk pada teori Sulawesi Selatan sebagai daerah asal kedatangan pendakwah Islam, padahal masih ada dua teori lagi yang juga muncul yaitu teori Brunei-Moro dan Teori Banjar. Teori Brunei-Moro menyebutkan bahwa Islam di Kalimantan Timur dibawa oleh para pedagang dari Brunei (Kalimantan bagian Utara) dan Moro (Filipina Selatan) yang lebih awal mengalami islamisasi. Berdasarkan teori ini maka wilayah Berau dan Bulungan lebih awal menerima Islam dan menjadi jalur arus islamisasi menuju Kutai Kartanegara. Teori Banjar menyatakan bahwa Islam dibawa dari wilayah Kesultanan Banjar ke Kutai. Namun teori ini menurut Murjani dianggap lemah karena ketika Kutai mengakui kekuasaan Kesultanan Banjar agama Islam telah berkembang pesat

³⁷D. Adham melukiskan kisah kedatangan Tuan Tunggang Parangan dan Dato ri Bandang dengan kisah yang menonjolkan peristiwa keajaiban dan kesaktian baik kedua ulama pendakwah tersebut maupun sosok raja Makota sendiri. Lihat D. Adham, *Salasilah Kutai* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), 224–32. Lihat juga: Ita Syamtasiyah, *Kesultanan Kutai, 1825-1910: perubahan politik dan ekonomi akibat penetrasi kekuasaan Belanda* (Tangerang: Serat Alam Media, 2013), 19–20.

³⁸Adham, *Salasilah Kutai*, 233–35.

³⁹Syamtasiyah, *Kesultanan Kutai, 1825-1910*, 20–21.

⁴⁰Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 100–101.

di Kutai Kartanegara.⁴¹ Baik teori Makassar, Teori Brunei-Moro dan Teori Banjar, jika ketiganya tidak dipertentangkan, maka ketiganya dapat dijadikan sebagai tiga teori yang saling melengkapi dan menguatkan tentang proses awal Islamisasi di Kalimantan Timur. Sebab, sangat mungkin sebelum Raja Mahkota masuk Islam, para pedagang muslim dari Brunei-Moro, Makassar dan Banjar telah hadir di tempat ini sehingga ketiganya memiliki kontribusi. Apalagi mengingat Islamisasi raja di wilayah Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin lebih awal dari Kutai Kartanegara dan juga Makassar. Setidaknya perubahan kerajaan di Kalimantan Selatan dari kerajaan bercorak Hindu ke Islam pada awal abad ke-16 memiliki pengaruh terhadap penguasa Kutai yang belum Islam untuk masuk Islam mengikuti keislaman Sultan Suriansyah.

Islamisasi di daerah Bulungan dan Tidung (Kalimantan Utara) juga terjadi pada abad ke-16. Islamisasi di kalangan penguasa lokal di wilayah itu dilakukan melalui saluran perkawinan, yaitu perkawinan antara Datu Mancang dari Brunei dengan Asung Luwan putri penguasa Dayak setempat di Bulungan pada tahun 1555 dan perkawinan Ikenawai dengan Dato Raja Laut dari Sulu (Filipina Selatan) yang beragama Islam dengan nama Abdurasyid.⁴² Diperkirakan Datu Mancang adalah anak dari Sultan Brunei, sementara Dato Raja Laut diperkirakan adalah keturunan raja Sulu. Terdapat versi lain yang menyebutkan bahwa islamisasi di kawasan Bulungan dan Tana Tidung itu jauh lebih awal dari abad ke-16 di atas. Ahmad Muthohar AR. mengajukan versi lain yang menunjukkan bahwa islamisasi di kawasan ini telah terjadi pada abad ke-13. Dari beberapa sumber yang didapat, ia mengemukakan bahwa pada abad ke-13 masyarakat Tidung yang masih menganut animisme-dinamisme mulai bersentuhan dengan Islam dan raja mereka yang pertama memeluk Islam adalah I Begawan (1236-1280) yang bergelar Maharaja Sri Begawan. Islam tersebar di kerajaan Tana Tidung (Tarakan) sekitar tahun 1236, Kinabatangan (Sabah) sekitar tahun 1290, dan Melinau sekitar tahun 1320-an.⁴³ Jika dihubungkan dengan aktivitas dakwah para Makhdum di Berau dan Sulu, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, versi ini tampaknya berkaitan. Jika Berau yang wilayahnya lebih jauh dari Sulu mengalami islamisasi pada abad ke-14, maka Tana Tidung yang lebih dekat dengan Sulu di mana para Makhdum berdakwah wajar jika mengalami islamisasi lebih awal yaitu abad ke-13. Demikian juga dengan wilayah Brunei yang menurut Uka Tjandrasmita telah mengalami islamisasi pada abad ke-11 berbatasan dengan wilayah masyarakat Tidung sehingga sangat mungkin Islamisasi di Brunei pada masa itu juga merembet ke wilayah ini.

Islamisasi pada abad ke-13 hingga 16 merupakan islamisasi sepanjang wilayah pesisir Kalimantan yang disertai berdirinya sejumlah kerajaan Islam menggantikan

⁴¹Murjani Murjani, "Interaksi Agama Dan Politik Hukum Kesultanan Kutai Kartanegara: Studi Keagamaan Etnis Dayak - Kutai," *Mazahib* 10, no. 1 (2012): 21, <https://doi.org/10.21093/mj.v10i1.106>.

⁴²Martinus Nanang, "Sejarah Penyebaran Dan Kebudayaan Suku Bulungan Di Kabupaten Malinau," in *Sejarah Penyebaran & Kebudayaan Suku-Suku Di Malinau* (Malinau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau, 2008), 2.

⁴³Ahmad Muthohar, *Islam Dayak Dialektika Identitas Dayak Tidung Di Kalimantan* (Semarang: Fatawa Publishing, n.d.), 94.

kerajaan bercorak Hindu-Buddha terutama pada abad ke-16. Berikutnya, islamisasi yang terjadi pada abad ke-17 dan abad ke-18 merupakan islamisasi lanjutan wilayah pesisir yang sudah mapan yang kemudian mengarah ke wilayah pedalaman. Contoh wilayah pesisir yang mengalami islamisasi yang diikuti dengan transformasi kerajaan bercorak Hindu-Buddha ke Islam pada abad ke-17 adalah wilayah Sambas.

Gelombang Islamisasi di wilayah Sambas yang diikuti terjadinya pendirian Kesultanan terjadi pada awal abad ke-17. Islamisasi ini tidak terlepas dari kehadiran dan peran Raja Tengah, anak dari Sultan Brunei ke-9 yang menjadi penguasa di Negeri serawak. Raja Tengah menikahi saudara perempuan Sultan Muhammad Shafiyuddin (Penguasa Sukadana) yang bernama Ratu Surya Kesuma. Salah satu dari 5 anak hasil perkawinan ini adalah Raden Sulaiman yang kelak berperan penting dalam perubahan besar di bidang politik dan agama di wilayah Sambas. Ketika Raja Tengah pindah ke Sambas, ia membuka wilayah baru yang disebut dengan Kota Bangun. Saat itu, penguasa Sambas adalah Ratu Sepudak yang berkuasa di Kota Lama yang masih beragama Hindu. Saat itu sudah banyak rakyat Sambas yang memeluk Islam karena Islam sudah mulai diterima oleh rakyat Sambas pada abad ke-15 pada masa Raja Gipang (1484 M). Bahkan pada akhir abad ke-16 telah ada satu masjid yang berdiri di Sambas yang menunjukkan bahwa komunitas masyarakat muslim sudah terbentuk di wilayah itu. Ratu Sepudak menerima kehadiran Raja Tengah di Kota Bangun, mengingat Raja Tengah adalah anak dari Sultan Brunei yang kekuasaannya juga mempengaruhi wilayah Sambas. Bentuk penerimaan itu juga diwujudkan dalam bentuk perkawinan, yaitu perkawinan Raden Sulaiman (anak raja Tengah) dengan Mas Ayu Bungsu (anak bungsu Ratu Sepudak).⁴⁴

Kehadiran Raden Sulaiman dalam pemerintahan Sambas Lama, membuat dakwah Islam semakin gencar dan semakin banyak pula rakyat Sambas yang masuk Islam. Raden Sulaiman kemudian membangun Keraton sendiri di Lubuk Madung (Muara Ulakan). Ia kemudian diangkat menjadi sultan pada tanggal 10 Dzulhijjah 1040 H (sekitar 1630 M) dengan gelar Sultan Muhammad Syafiyuddin.⁴⁵ Kerajaan Sambas Lama (Hindu), kemudian bergabung ke wilayah kekuasaan Kesultanan Sambas yang menandai berakhirnya kekuasaan Hindu di Sambas.⁴⁶

Jika di daerah pesisir Islam sudah diterima secara luas pada abad ke-16 dan awal ke-17, maka untuk daerah pedalaman Islam mulai disebarkan pada awal abad ke-17 yang sebagiannya disertai dengan pendirian kerajaan Islam di pedalaman. Di Kalimantan Barat, sebagaimana dinyatakan oleh Ajisman, daerah pedalaman seperti Sintang, Sanggau dan Kapuas Hulu, Islam masuk pada abad ke-18. Islam di daerah pedalaman masuk melalui daerah Serawak dan Brunei melalui jalur darat dan sungai-

⁴⁴Risa Risa, "Islam Di Kerajaan Sambas Antara Abad XV – XVII: Studi Awal Tentang Islamisasi Di Sambas," *Khatulistiwa* 4, no. 2 (September 1, 2014): 106–8; 111–12, <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v4i2.244>.

⁴⁵Mengenai kapan pelantikan Raden Sulaiman menjadi sultan terdapat perbedaan versi tahun yang agak menyolok. Ada yang menyebut tahun 1568 (14 Rajab 987 H), 1612 M (Machrus Effedy), 1622 M (Mawardy Rivai), 1631 M (Awang al-Sufri dan Yuditia Rathih). Salim, *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat*, 36.

⁴⁶Risa, "Islam Di Kerajaan Sambas Antara Abad XV – XVII," 109–10.

sungai kecil, dan ada pula yang masuk melalui jalur Kapuas. Islamisasi daerah pedalaman ini dilakukan oleh para pedagang yang diantaranya ada yang merupakan ahli agama (ulama). Ada beberapa nama yang disebut sebagai ulama penyebar Islam di daerah pedalaman ini, yaitu Johar dan Sersyaf (bukan nama sebenarnya) di daerah Sintang, Haji Ismail di daerah Sanggau dan Kapuas Hulu, serta ada pula ulama yang berasal dari Sumatera Barat yang bernama Raja Dangki yang giat berdakwah di daerah pedalaman.⁴⁷ Namun klaim bahwa islamisasi daerah pedalaman baru terjadi pada abad ke-18 tampaknya bukan gejala keseluruhan. Kerajaan Sanggau yang berdiri pada tahun 1616 (abad ke-17) dengan raja muslim pertamanya adalah Sultan Awwaluddin menjadi bukti bahwa Islam telah mulai mapan pada abad ke-17 di daerah pedalaman tertentu. Raja Sanggau ini disahkan menjadi raja oleh seorang penyebar Islam utusan dari Kesultanan Banjar bernama Penghulu Muhammad Shaman. Penghulu inilah yang menyebarkan Islam ke daerah pedalaman seperti Melawi, Sintang, dan Sanggau sendiri.⁴⁸

Islamisasi yang disertai pembentukan kerajaan pada abad ke-17 berikutnya adalah di wilayah Kalimantan Tengah. Hasil riset Khairil Anwar dkk., menunjukkan bahwa Islamisasi yang dilakukan di Kotawaringin dan Sukamara secara historis tidak terlepas dari peran dua orang tokoh penting, yaitu Pangeran Adipati Antakusuma dan Kyai Gede. Pangeran Adipati Antakusuma adalah representasi Kesultanan Banjar yang datang ke wilayah ini untuk membuka daerah baru untuk mendirikan kerajaan baru di bawah kekuasaan Kesultanan Banjar pada tahun 1679 M.⁴⁹ Tokoh kedua adalah Kyai Gede. Tokoh ini sebagaimana diuraikan oleh Khairil Anwar dkk, diperselisihkan asal-usulnya. Ada tiga versi yang dikemukakan mengenai asal-usulnya. Versi pertama, Kyai Gede adalah orang luar yang ditemukan oleh Suku Dayak dalam kondisi kritis saat hanyut di sungai. Karena kebaikan pribadinya sebagai muslim ia kemudian diterima dan diberi ruang gerak yang bebas di kalangan suku Dayak. Versi kedua, Kyai Gede adalah seorang tokoh suku Dayak yang bernama Demang Silam. Ketika ia memeluk Islam, masyarakat Dayak menyebutnya sebagai Kyai Gede. Versi ketiga, Kyai Gede adalah seorang ulama berasal dari Demak yang datang ke Kesultanan Banjar dan kemudian diperintah oleh sultan Mustainubillah untuk membuka daerah baru di wilayah barat kesultanan Banjar yang membuka jalan bagi kehadiran Pangeran Adipati Antakusuma ke wilayah itu. Versi ketiga inilah yang dinilai lebih logis dibanding versi pertama dan kedua.⁵⁰

Jika melihat dari waktu kedatangan Pangeran Adipati Antakusuma dan Kyai Gede (versi ketiga) maka dapat disimpulkan bahwa Islamisasi secara masif di daerah Kotawaringin dan Sukamara baru terjadi pada abad ke-17. Sebelum masa itu mungkin telah ada upaya islamisasi namun belum kuat dan masih terbatas. Di antara beberapa makam yang diidentifikasi sebagai pekuburan muslim tua yang ada di wilayah

⁴⁷Ajisman, "Perkembangan Lembaga Agama Islam di Kotamadya Pontianak pada Akhir Abad Ke 20," 334–35.

⁴⁸Tomi Tomi, *Hukum Adat Kerajaan Sanggau* (Pontianak: Toms Book Publishing, 2019), 5–6.

⁴⁹Khairil Anwar, *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai* (Comdes Kalimantan, 2005), 35–36.

⁵⁰Anwar, 37–44.

Kalimantan Tengah menunjukkan adanya angka tahun yang lebih awal dari kehadiran kyai Gede. pekuburan muslim tua di wilayah itu seperti makam Sayyid Abdurrahman bin Shaleh bin Husin bin Hamid al-Habsyi (makam berusia 300 tahun), makam Abdurrahman bin Abdullah Bugis (lahir 26 Juni 1691), dan makam Syekh Bashir bin Sayidullah (w. 1500 M), namun dari nama-nama ini tidak ditemukan data atau informasi mengenai peran mereka dalam proses islamisasi di wilayah ini.⁵¹ Makam terakhir yaitu Syekh Bashir bin Sayidullah dapat dikategorikan sebagai makam abad ke-16 yang menandakan telah ada komunitas muslim pada saat itu.⁵²

Islamisasi di wilayah pedalaman Kalimantan Tengah selain didukung oleh faktor adanya Kerajaan dan komunitas muslim di Kotawaringin pada abad ke-17, juga didukung oleh suku Bakumpai yang merupakan Dayak muslim yang dekat dengan suku-suku Dayak di pedalaman. Apalagi ketika di kalangan suku Dayak Bakumpai terdapat ulama dan tokoh agama yang disegani seperti Qadhi Abdussamad Bakumpai dan Datu Asma, yang diduga dakwah dan pengaruhnya pada abad ke-19 sampai ke pedalaman Barito seperti Puruk Cahu, Muara Teweh, Muara Laung dan Buntok. Demikian juga ketika Pangeran Antasari dan Sultan Muhammad Seman menjadikan wilayah ini sebagai basis perjuangan melawan Belanda, baik langsung maupun tidak langsung menopang kehadiran Islam di tengah komunitas Dayak di pedalaman.

Pembawa Islam ke Kalimantan

Diskusi mengenai islamisasi Nusantara memunculkan dua pendapat mengenai siapa yang mensosialisasikan Islam dan kemudian melakukan islamisasi di Nusantara. Pendapat pertama, Islam disosialisasikan melalui jalur perdagangan oleh para pedagang. Pendapat ini dinilai lemah karena para pedagang lebih fokus ke transaksi ekonomi dan kurang memiliki kesempatan untuk mengajar dan menyebarkan Islam. Pendapat kedua, Islam disosialisasikan oleh para sufi. Menurut Syamsiar Syam pendapat kedua ini lebih bisa diterima karena Islam yang berkembang pada abad ke-13 hingga 18 di Nusantara seiring dengan perkembangan tarikat dan kedatangan sufi pengembara.⁵³ Menurut Mulyadi, Islam yang dibawa oleh kaum sufi pengembara berlandaskan metafisika tasawuf, seperti konsep *wujud*, yang mempengaruhi masyarakat Nusantara pada aspek rasionalitas dan intelektualitas dalam beragama yang tidak dimiliki oleh konsep metafisika agama pra-Islam di Nusantara. Metafisika sufi ini sangat unggul terhadap proses islamisasi, setidaknya hingga abad ke-17, karena sangat sesuai dengan latar belakang masyarakat Nusantara yang terpengaruh oleh asketisme Hindu Buddha dan sinkretisme kepercayaan lokal.⁵⁴

⁵¹Anwar, 54–62.

⁵²Anwar, 55–57.

⁵³Syamsuar Syam, “Mengenal Islamisasi: Konflik dan Akomodasi (Kajian tentang Proses Penyebaran Islam Periode Awal di Nusantara),” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 0, no. 0 (2018): 78–79, <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v1i2.109>.

⁵⁴Mulyadi Mulyadi, “Islamisasi Di Kepulauan Melayu Nusantara: Studi Terhadap Analisis Filsafat Sejarah Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *At-Tafkir* 12, no. 1 (2019): 106–11, <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.1001>.

Mengenai siapa yang membawa Islam di kawasan Kalimantan pada tahap awal terutama pada abad ke-7 hingga abad ke-12, pedagang atau Sufi pengembara? Untuk periode ini tidak ditemukan informasi yang jelas. Secara umum sosialisasi Islam pada masa periode awal ini mengikuti teori saluran perdagangan, yaitu Islam dibawa dan disosialisasikan oleh para pedagang kepada penduduk lokal di kawasan Kalimantan. Di antara pedagang itu sangat memungkinkan adanya para pendakwah profesional yang memiliki tujuan utama berdakwah dibanding berdagang. Pada abad ke-13 hingga abad ke-17, tampaknya Islam dibawa oleh para sufi pengembara baik dari Arab maupun Persia. Kehadiran para makhdum, para sufi pengembara, yang datang pada abad ke-13 dan 14 ke Sulu yang pengaruhnya hingga ke Tana Tidung dan Berau pada abad ke-14 dapat dijadikan sebagai salah satu indikator. Tuan Tunggang Parangan di Kutai dalam *Salasilah Kutai* juga dapat diidentifikasi sebagai sufi pengembara yang memiliki karamah. Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari yang menulis *Hikayat Nur Muhammad* pada abad ke-17 juga menunjukkan sosok sufi yang mengajarkan konsep wujudiyah. Para sayyid, syarif atau habib yang datang dari Tarim Hadramaut yang datang pada abad ke-16 dan 17 secara umum diidentifikasi sebagai figur sufi. Demikian juga ulama Hadramaut yang datang pada abad ke-18 figur kesufiannya juga lebih kuat. Beberapa nama ulama Hadramaut atau keturunannya itu di antaranya adalah Sayyid Abdurrahman al-Idrus (salah satu versi nama Tuan Tunggang Parangan di Kutai), Sayyid Ahmad Khairuddin (Paser), Sayyid Ahmad Maghribi (Salim Batu), Ali Idrus dan Sayyid Abdullah bil Faqih (Salim Batu Tanjung Palas), Syekh Muhammad dan Syekh Muhammad al-Idrus (Sungai Pamusian Tarakan Timur), dan Sayyid Alwi bin Alkaf di Desa Sesayap Tanah Tidung), Habib Husin al-Qadri (Mempawah) dan Sayyid Syarif Idrus (Kubu).

Saluran Islamisasi di Kalimantan Islamisasi Lewat Saluran Dakwah

Islamisasi lewat saluran dakwah dilakukan oleh para muballigh profesional atau ulama termasuk ulama sufi pengembara. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa di Kalimantan tersebar sejumlah makam ulama yang diidentifikasi sebagai ulama penyebar Islam. Di antara mereka ada yang datang dari Timur Tengah untuk menyebarkan Islam dan mengembara ke berbagai daerah untuk menyebarkan Islam. Ada pula pendakwah yang merupakan utusan dari kesultanan yang ada di sekeliling wilayah Asia Tenggara. Kehadiran mereka mulai teridentifikasi pada abad ke-13 dan terus berlangsung hingga abad ke-19. Pendakwah awal di Kalimantan yang tercatat dalam hikayat, salasilah, dan literatur sejarah di antaranya adalah Syarif Karim al-Makhdum, Khatib Dayyan, Syekh Husein (Tok Mangku), Tuan Tunggang Parangan, Dato ri Bandang, Said Ahmad Maghribi, Kyai Gede dan lainnya.

Islamisasi Lewat Saluran Politik

Islamisasi melalui saluran politik merupakan upaya pengislaman raja. Pengislaman raja dianggap efektif karena agama raja umumnya diikuti oleh rakyatnya dan disertai dengan transformasi dari Kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha ke Islam. Beberapa contoh Islamisasi melalui jalur ini di kawasan Kalimantan adalah

pengislaman Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah), pengislaman Raja Aji Mahkota (raja Kutai), dan pengislaman Panembahan Sorgi (raja Sukadana) yang semuanya terjadi pada abad ke-16.

Islamisasi Lewat Saluran Perdagangan

Pada era perdagangan maritim, kawasan Kalimantan memiliki sejumlah pelabuhan atau bandar niaga yang ramai dikunjungi oleh pedagang Nusantara dan pedagang internasional (Arab, Persia, India, China dan Eropa). Setidaknya pada abad ke-14 dan 15, telah terdapat beberapa pelabuhan niaga seperti pelabuhan Tanjung Pura, pelabuhan Sambas, pelabuhan Nagara Dipa (Muara Rampiau) dan Nagara Daha (Muara Bahan), pelabuhan Kutai Kartanegara di Tepian Batu Kutai Lama, dan pelabuhan Berau. Pelabuhan-pelabuhan niaga inilah yang disinggahi oleh para pedagang muslim untuk berniaga sekaligus untuk mengenalkan Islam kepada penduduk setempat di setiap pelabuhan yang mereka singgahi.

Pradjoko dan Utomo menyebutkan adanya pelabuhan kuno pra-kerajaan Islam di Kalimantan yang menjadi pelabuhan dagang, yaitu pelabuhan niaga di Brunei, pelabuhan Lawe, Pelabuhan Tanjung Pura, dan pelabuhan Sambas di tepi Muare Ulakan. Di antara pelabuhan itu, pelabuhan niaga kerajaan Brunei lah yang paling terkenal sehingga Brunei menjadi tempat pertama yang menjadi awal islamisasi di Kalimantan.⁵⁵ Harus pula diingat adanya pelabuhan kuno di Muara Kaman kerajaan Kutai Mulawarman (Martapura) yang telah disinggahi oleh para pedagang India dan China. Dapat diduga bahwa pelabuhan-pelabuhan kuno inilah yang disinggahi oleh para pedagang muslim pada masa awal kehadiran Islam di Kalimantan sekitar abad ke-7 hingga abad ke-10.

Islamisasi Lewat Saluran Perkawinan

Dalam kasus islamisasi di Banjarmasin, Yusliani Noor membagi saluran perkawinan menjadi tiga pola, yaitu saluran perkawinan yang dilakukan oleh pedagang muslim, saluran perkawinan *bubuhan tutus* raja-raja, dan saluran perkawinan *bubuhan* ulama. Pola pertama, saluran perkawinan pedagang muslim merupakan saluran islamisasi yang mengiringi saluran perdagangan. Para pedagang muslim menikah dengan perempuan-perempuan dari etnis Ngaju, Maanyan, Lawangan, dan Bukit.⁵⁶ Pola kedua, perkawinan yang dilakukan oleh *bubuhan tutus* raja-raja, seperti perkawinan Sultan Suriansyah dengan beberapa istri dari etnis Biaju (Ngaju) Bakumpai, etnis Melayu, dan etnis Bukit dan Sultan Rahmatullah menikahi perempuan China, Melayu, Bukit, dan Ngaju.⁵⁷ Pola ketiga, perkawinan ulama, dai atau muballigh dengan perempuan setempat, seperti yang dicontohkan oleh Yusliani

⁵⁵Didik Pradjoko, Bambang Budi Utomo, and Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya RI Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2013), 216.

⁵⁶Yusliani Noor, "Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)," *Al-Banjari*: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 11, no. 2 (2012): 249–50, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.458>.

⁵⁷Noor, *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19*, 278–86.

Noor, perkawinan Khatib Dayan dengan perempuan Dayak Biaju (Ngaju) atau perempuan etnis Bakumpai yang kemudian memiliki anak yang bernama Khatib Banun.⁵⁸

Contoh lain dari saluran ini adalah perkawinan putra Sultan Tengah (Raja Serawak dari Brunei) yang bernama Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu (putri dari Ratu Sepudak, penguasa Sambas Hindu) Dari perkawinan inilah kelak terjadi peralihan Sambas dari Kerajaan bercorak Hindu-Budha menjadi kerajaan bercorak Islam. Berikutnya adalah perkawinan antara Putri Petung (penguasa Sadurangas) dengan Abu Masyur Indra Jaya yang muslim. Dari perkawinan ini kemudian menurunkan raja-raja dari kesultanan Paser sekaligus juga peralihan agama rakyat Saudarangas dari agama leluhur (animis) ke agama Islam.

Islamisasi Lewat Saluran Pendidikan

Saluran pendidikan di kawasan Kalimantan merupakan saluran lanjutan ketika beberapa saluran Islamisasi mulai membuahkan hasil. Saluran ini berfungsi untuk menanamkan ajaran-ajaran pokok Islam bagi pemula dan juga berfungsi untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan keislaman bagi mereka yang sudah memiliki pengetahuan dasar. Tempat atau lembaga di mana saluran pendidikan dilakukan adalah keluarga (pendidikan informal), tempat ibadah (langgar di Kalimantan Selatan dan surau di Kalimantan Barat, dan masjid), rumah ulama (pengajian agama), istana atau rumah raja, dan kemudian pada tahap berikutnya bermunculanlah lembaga khusus untuk pendidikan Islam seperti perguruan Dalam Pagar (abad ke-18) dan Madrasah Sulthaniyah di Sambas (akhir abad ke-19).

Sebelum dikenal adanya madrasah, terdapat model pendidikan langgar yang biasa disebut dengan langgar *batingkat* atau *barangkap* (tingkat dua) yang menjadi tempat belajar agama. Pengajian langgar ini tersebar di Kalimantan Selatan terutama di Nagara seperti Langgar Asy Syamsu wal Qamar, Langgar Baiturrahman, Langgar al-Falah, dan Langgar al-Kaukab. Di Kalimantan Barat, tempat pengajian dan pendidikan agama dikenal dengan Surau seperti Surau Parit Tok Kaya, Surau Haji Musthafa, Suran Wan Qasim Baraqbah, Surah Khusnul Khatimah, Surau Nahdhatusyakirin, Surau Tuan Guru Abdul Ghani, Surau Haji Mahmud, dan Surau Tuan Guru Haji Thaha.⁵⁹

Simpulan

Asal kedatangan Islam di kawasan Kalimantan mengarah ke teori Arab. Pada tahap awal, Islam dibawa dan disosialisasikan secara langsung oleh para pedagang Arab selambatnya pada abad ke-8 M dan kemudian disebarkan secara masif oleh para pendakwah yang pada umumnya berasal dari Arab terutama Makkah dan Hadramaut pada abad ke-13 hingga abad ke-17. Teori Arab dikuatkan dengan adanya sejumlah nama dalam cerita rakyat dan makam-makam penyebar Islam yang tersebar di

⁵⁸Noor, 286–99.

⁵⁹Muhammad Rahmatullah, “Surau sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Pontianak,” *At-Turats* 8, no. 2 (December 1, 2014), <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i2.116>.

kawasan Kalimantan diklaim berasal dari Makkah dan Yaman (Tarim, Hadramaut). Adapula yang diduga berasal dari Maroko, jika dilihat dari gelar al-Maghribi di belakang namanya. Meski mengarah ke teori Arab, teori lain seperti teori Persia dan China juga memiliki relevansi dan kontribusi meski tidak sekuat teori Arab. Adanya pemukiman China muslim pada abad ke-13 hingga 15 di Brunei dan Sambas serta adanya gelar “syah” di ujung gelar raja di Kalimantan seperti Suriansyah (raja Banjar) dan Mandarsyah (raja Kutai Kartanegara) menunjukkan adanya kontribusi teori China dan Teori Persia.

Kehadiran dan perkembangan Islam di kawasan Kalimantan terjadi dalam 4 fase. Fase pertama, fase kedatangan Islam di kawasan Kalimantan sekitar abad ke-7 atau paling lambat abad ke-8 yang disosialisasikan melalui jalur perdagangan oleh para pedagang Arab. Spekulasi bahwa Islam di kawasan Kalimantan telah hadir dan diperkenalkan pada abad ke-7 dan 8 dianggap memungkinkan mengingat jalur perdagangan antarpulau dan antarnegara melewati sekeliling pulau ini apalagi telah ada pelabuhan-pelabuhan kuno di Kalimantan yang telah didatangi pedagang India dan China seperti di pelabuhan di Muara Kaman Kutai Mulawarman. Jika para pedagang muslim telah beroperasi pada abad ke-7 atau abad ke-8 dan bahkan ada yang bermukim di beberapa wilayah di pulau Sumatera, maka dugaan itu memiliki landasan sejarah. Masa kedatangan dan sosialisasi awal Islam ini terjadi pada periode abad ke-7 hingga 10. Fase kedua merupakan fase pembentukan komunitas muslim dan bahkan sudah ada yang mampu membentuk pemerintahan sendiri seperti di kawasan Brunei. Fase ini merupakan fase perkembangan awal Islam di Kalimantan yang berlangsung pada abad ke-11 hingga 15. Fase ketiga merupakan fase gelombang besar Islamisasi wilayah pesisir yang terjadi pada abad ke-16 dan awal abad ke-17 yang meliputi sekeliling pesisir Kalimantan seperti Sambas, Tanjung Pura (Sukadana), Kotawaringin Banjarmasin, Paser, Kutai, Berau, Bulungan dan Tidung. Islamisasi pada masa ini disertai dengan pembentukan kerajaan Islam yang menggantikan kerajaan sebelumnya yang bercorak Hindu-Buddha. Fase keempat merupakan fase islamisasi dari pesisir yang sudah mapan ke arah pedalaman yang mulai terjadi pada abad ke-17 hingga abad ke-19.

Para pembawa Islam ke kawasan Kalimantan adalah para pedagang dan pendakwah profesional termasuk di dalamnya adalah para sufi pengembara. Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang terjadi pada abad ke-7 hingga 12. Islamisasi ini berjalan lambat. Islamisasi yang dilakukan oleh para pendakwah profesional (ulama atau sufi) terjadi pada abad ke-13 dan 17. Islamisasi ini berjalan cepat dan bersifat massal. Tren islamisasi yang dilakukan oleh ulama dan sufi terus berlangsung hingga abad ke-18 dan seterusnya. Kehadiran ulama atau sufi penyebar Islam yang terekam dalam hikayat, salasilah, cerita rakyat dan sebaran makam ulama yang ada di kawasan Kalimantan menunjukkan bahwa Islam dibawa oleh pendakwah profesional (ulama atau para sufi pengembara) yang rata-rata dikenal sebagai para sayyid atau syarif dari Arab. Para ulama lokal Nusantara juga turut berperan dalam proses islamisasi itu terutama pada abad ke-17 hingga 19.

Terdapat lima saluran yang memiliki peran penting dalam proses islamisasi di kawasan Kalimantan, yaitu saluran dakwah, saluran politik, saluran perdagangan,

saluran perkawinan, dan saluran pendidikan. Saluran dakwah sudah meliputi aktivitas para sufi pengembara, yang dalam sejumlah penulisan kadang dipisah menjadi saluran tasawuf. Saluran kesenian tidak dikemukakan di sini karena belum ditemukan kontribusi pentingnya pada proses islamisasi awal di kawasan ini.

Daftar Pustaka

- Adham, D. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Ajisman, Ajisman. "Perkembangan Lembaga Agama Islam di Kotamadya Pontianak pada Akhir Abad Ke 20." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 2, no. 1 (2016): 324–51. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v2i1.77>.
- Amin, Faizal, and Rifki Abror Ananda. "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018): 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>.
- Anwar, Khairil. *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*. Comdes Kalimantan, 2005.
- Asfiati, Asfiati. "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia: Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada." *THARIQAH ILMIAH: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2014): 16–29.
- Astiti, Ni Komang Ayu. *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII dalam Pembangunan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. "Makam-Makam dan Candi di Negeri Baru dalam Perkembangan Sejarah Budaya di Kabupaten Ketapang." *Naditira Widya* 7, no. 2 (2013): 106–16. <https://doi.org/10.24832/nw.v7i2.95>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Basuni, Ahmad. *Nur Islam di Kalimantan Selatan: sejarah masuknya Islam di Kalimantan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Effendi, Rusdi. "Mengenal Kerajaan Tanah Bumbu: Berporos Maritim (Sejarah Perkembangan Politik Wilayah Kesultanan Banjar Di Tenggara Kalimantan Selatan Abad 17 Sampai 19)." In *Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan (Awal Mula Dan Perkembangannya Sampai Masa Kerajaan)*, edited by Bambang Subiyakto. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM, 2020.

- Gafur, A. "Dinamika Muslim Moro Di Filipina Selatan Dan Gerakan Sparatis Abu Sayyaf." *Sosial Budaya* 13, no. 2 (November 29, 2016): 175–88. <https://doi.org/10.24014/sb.v13i2.3539>.
- Hakim, Lukman. "Napak Tilas Warisan Sufi Persia di Nusantara." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 11, 2015): 17–28. <https://doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4103>.
- Hermansyah, Hermansyah. *Pengembangan Islam Di Pedalaman Kalimantan; Biografi H. Ahmad HAB*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Ideham, M. Suriansyah. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007.
- Jabbar, Luqman Abdul. *Sejarah Kerajaan Kubu*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- Koestarta, Tarib. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.
- Mulyadi, Mulyadi. "Islamisasi Di Kepulauan Melayu Nusantara: Studi Terhadap Analisis Filsafat Sejarah Syed Muhammad Naquib al-Attas." *At-Tafkir* 12, no. 1 (2019): 100–117. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.1001>.
- Murjani, Murjani. "Interaksi Agama Dan Politik Hukum Kesultanan Kutai Kartanegara: Studi Keagamaan Etnis Dayak - Kutai." *Mazahib* 10, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.21093/mj.v10i1.106>.
- Muthohar, Ahmad. *Islam Dayak Dialektika Identitas Dayak Tidung Di Kalimantan*. Semarang: Fatawa Publishing, n.d.
- Nanang, Martinus. "Sejarah Penyebaran Dan Kebudayaan Suku Bulungan Di Kabupaten Malinau." In *Sejarah Penyebaran & Kebudayaan Suku-Suku Di Malinau*. Malinau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau, 2008.
- Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19*. Penerbit Ombak, 2016.
- . "Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.458>.
- Pradjoko, Didik, Bambang Budi Utomo, and Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya RI Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2013.

- Rahmatullah, Muhammad. "Surau sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Pontianak." *At-Turats* 8, no. 2 (December 1, 2014). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i2.116>.
- Risa, Risa. "Islam Di Kerajaan Sambas Antara Abad XV – XVII: Studi Awal Tentang Islamisasi Di Sambas." *Khatulistiwa* 4, no. 2 (September 1, 2014). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v4i2.244>.
- Sa, Saifullah. "Umat Islam di Filipina Selatan: Sejarah, Perjuangan, dan Rekonsiliasi." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (September 3, 2008): 54–75. <https://doi.org/10.15642/islamica.2008.3.1.54-75>.
- Salim, Moh Haitami. *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat*. Jakarta: Kerjasama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M), STAIN Pontianak, 2011.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani, 2013.
- Syam, Syamsuar. "Mengenal Islamisasi: Konflik dan Akomodasi (Kajian tentang Proses Penyebaran Islam Periode Awal di Nusantara)." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 0, no. 0 (2018): 76–84. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v1i2.109>.
- Syamtasyiah, Ita. *Kesultanan Kutai, 1825-1910: perubahan politik dan ekonomi akibat penetrasi kekuasaan Belanda*. Tangerang: Serat Alam Media, 2013.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Tomi, Tomi. *Hukum Adat Kerajaan Sanggau*. Pontianak: Toms Book Publishing, 2019.
- Umberan, Musni. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994.

